FILOSOFI SABILULUNGAN
DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKP LEMBANG

TESIS

Diajukan kepada Fakultas Teologi untuk memperoleh gelar

Magister Sains

OLEH:

AGUS PAULUS HUSEN

NIM: 5114013

PROGRAM PASCA SARJANA TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2019

©UKDW

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

FILOSOFI SABILULUNGAN
DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKP LEMBANG

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

AGUS PAULUS HUSEN
NIM: 5114013

dalam ujian tesis Program Studi Magister Sains
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada hari Jumat, 24 Mei Tahun 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D	Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A

Dewan Penguji

1. Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D .....
2. Pdt. Dr. Wahyu Nugroho, M.A .....
3. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D .....

Disahkan oleh :

Pdt. Dr.Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M
Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP

DUTA WACANA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus yang senantiasa memelihara, menuntun dan menyertai penulis dalam perjalanan peziarahan kehidupan dari sejak terlahir ke dunia hingga saat ini. Bahkan juga dalam segala liku-liku perjalanan kehidupan penulis sepanjang melakukan pelayanan di jemaat-jemaat Tuhan yang merupakan bagian dari keluarga besar Gereja Kristen Pasundan. Atas apa yang telah dialami, diterima dan dilakukan, semuanya adalah semata-mata karena kemurahan tangan kasih Tuhan yang telah memampukan penulis menjalani semua proses yang Tuhan ijinkan, berikan dan percayakan.

Tentu saja selain tangan kasih Tuhan yang menopang, memampukan dan membimbing penulis melewati peziarahan kehidupan ini, ada banyak juga pihak yang turut bersama-sama berjalan bersama. Perhatian dan dukungan yang datang dari berbagai pihak membuat penulis tidak dapat menyebutkannya satu persatu namanya dalam setiap lembaran ini. Satu hal yang penulis syukuri adalah bahwa mereka semua turut hadir memberikan warna dalam proses peziarahan kehidupan ini. Mereka telah menjadi sahabat, saudara, guru, sumber inspirasi dan motivasi bagi penulis. Di antara mereka adalah keluarga yang selalu mendukung dengan cinta kasihnya yang tulus serta untuk segala perhatian dan pengorbanannya: istriku Yuliana Elias S.Kep.,Ns.,MMedEd, anak-anakku; Gabriella SPH dan Gavriel EPH, orangtua terkasih Alm.Abah Edo dan Enin untuk setiap doa-doanya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Majelis Jemaat dan jemaat GKP Lembang yang tidak dapat disebutkan satu persatu, telah turut memberikan dukungan dalam proses pendidikan ini, melalui berbagai percakapan dan diskusi-diskusinya. Semoga tulisan yang dibuat ini akan membantu mewujudkan apa yang sudah kita mimpikan bersama untuk menjadikan GKP Lembang menjadi gereja yang menyejukkan dengan "*sabilulungan*" sekalipun saat ini penulis tidak menjadi pendeta jemaatnya.
2. Majelis Sinode GKP, penulis juga mengucapkan banyak terima kasih atas perhatian dan dukungannya dalam proses pelayanan dan pendidikan saat ini.
3. Pdt. Wahju Satria Wibowo, Ph.D sebagai dosen pembimbing I dan,
4. Pdt. Dr.Wahyu Nugroho,M.A sebagai dosen pembimbing II, yang dengan kesabaran dan kebaikkannya memberikan berbagai masukan berharga dalam proses penyelesaian tesis ini.
5. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D, sebagai dewan penguji, yang sudah memberikan masukan berharga dalam penyempurnaan tesis ini

©UKDW

6. Majelis Jemaat GKP “Immanuel” Karawang, Pdt. Ana Maryani S, STh dan jemaat yang juga memberikan berbagai bentuk dukungan dalam proses penyelesaian studi di UKDW saat ini.
7. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M selaku Kaprodi Magister Ilmu Teologi dan KKP Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberi kesempatan penulis dalam menempuh studi Pasca Sarjana

Kiranya dalam peziarahan kehidupan yang belum berakhir ini kita akan selalu saling mendoakan, menopang dan menguatkan dalam memenuhi panggilan Tuhan di ladang pelayanannya masing-masing. Hikmat dan kasih Tuhan Yesus selalu bersama-sama dengan kita dalam setiap hal yang Tuhan ijinkan kita lalui. Tuhan ada bersama kita itulah kekuatan dan pengharapan kita, dan tentu saja kita pun yakin bahwa bersama kita bisa, bersama kita membangun gereja, bersama kita membangun bangsa. Hayu urang (mari kita bersama-sama) “sabilulungan” *sareudeuk saigel, sabobot sapihanean, rempug jukung sauyunan, rempug gawe babarengan* (seia-sekata, selagu seirama, seayun selangkah, sepengertian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang erat dalam kebersamaan).Gusti Yesus Ngaberkahan. Amin

©UKDW

DAFTAR ISI

JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR vii
DAFTAR TABEL viii
ABSTRAK ix
PERNYATAAN INTEGRITAS x
BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Pertanyaan Penelitian 9
C. Batasan Penelitian/Fokus Penelitian 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Landasan Teoritis 10
F. Hipotesis 14
G. Metodologi 14
H. Sistematika Penulisan 16
BAB II KONTEKS MASYARAKAT DAN GKP JEMAAT LEMBANG 19
PENGANTAR 19
A. Sekilas Tentang Masyarakat Lembang 19
B. Gambaran Umum GKP Jemaat Lembang 22
C. Tantangan yang Dihadapi 31
BAB III BUDAYA, TRITANGTU DAN SABILULUNGAN DALAM MASYARAKAT SUNDA 42
A. Pengantar 42
B. Budaya dan Masyarakat Sunda 42
C. Konsep Tritangtu 47
D. Karakter Orang Sunda Dalam Seni Gamelan 52
E. Arti dan Makna Sabilulungan dalam Masyarakat Sunda 54
F. Sabilulungan Sebagai Dasar Hidup Dalam Kebersamaan 56
BAB IV PEMAHAMAN SABILULUNGAN DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKP JEMAAT LEMBANG 62
PENGANTAR 62
A. Karakteristik Partisipan 63
B. Sabilulungan Dalam Pemahaman Warga Jemaat 64
C. Pembangunan Jemaat Dalam Pemahaman Warga Jemaat 71

©UKDW

D. Pendekatan *Appreciative Inquiry* (AI) Dalam Pembanguan Jemaat GKP Jemaat Lembang 75
E. Analisis SOAR(*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) dalam Upaya Pembangunan Jemaat GKP 80

BAB V REFLEKSI TEOLOGIS DAN KESIMPULAN 86

PENGANTAR 86

A. Refleksi Teologis 86
B. Kesimpulan 92

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN-LAMPIRAN 98

1. Panduan Wawancara 99
2. Transkip Verbatim Personal 100
3. Kategorisasi dan Pemaknaan 116
4. Transkip Verbatim FGD 119

©UKDW

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Sabilulungan Dalam Konsep Tritangtu 54

©UKDW

DAFTAR TABEL

Gambar 4.1 Konsep Analisis SOAR 84
Gambar 4.2 Hasil Analisis SOAR dan Rencana dan Tujuan Strategis Program 84

©UKDW

ABSTRAK

Filosofi Sabilulungan Dalam Konteks Pembangunan Jemaat Di GKP Lembang

Oleh: Agus Paulus Husen (5114013)

Latar Belakang. Penelitian ini dilatar belakangi adanya dinamika yang terjadi karena interaksi jemaat dalam keberagaman latar belakang budaya, dan peran yang ada di dalam kegiatan pelayanan di Jemaat GKP Lembang. Kesadaran bahwa keberagaman budaya, keterlibatan peran seluruh jemaat yang memiliki banyak potensi merupakan kekuatan dan peluang yang dapat dikembangkan dalam pembangunan jemaat, dan dengan dasar filosofi *sabilulungan*, penulis mendasari aktifitas pembangunan jemaat yang sesuai juga dengan beberapa teori pembangunan jemaat antara lain melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*, diharapkan dalam menjadi solusi dalam pemecahan masalah tersebut. Makna *sabilulungan* yang merupakan nilai budaya Sunda yang dibaca dalam perspektif *Appreciative Inquiry* diharapkan dapat berkontribusi dalam pembangunan jemaat.

Tujuan. Penelitian ini bertujuan 1) untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang filosofi *sabilulungan* yang lahir dari konsep tritangtu, 2 untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang arti dan makna filosofi *sabilulungan* dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dalam perjumpaannya dengan gereja dan 3) untuk mengetahui apakah ketika filosofi *sabilulungan* yang dibaca dalam perspektif *Appreciative Inquiry* dapat memberi konstribusi untuk pembangunan jemaat di GKP Lembang.

Metode. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (riset partisipatoris) Pendekatan yang digunakan melalui pengamatan serta (partisipasi aktif peneliti), wawancara dan studi dokumentasi (dalam penelitian kualitatif disebut triangulasi data). Partisipan penelitian adalah jemaat GKP Lembang sebanyak 10 orang untuk *in dept interview* dan 3 kelompok untuk *Focus Group Discussion*. Analisis kualitatif menggunakan analisis konten meliputi identifikasi, pengkodean, kategorisasi dan sintesis. Tahap akhir mengintegrasikan hasil wawancana, studi dokumentasi dan analisis kualitatif dengan pendekatan *Appreciative Inquiry*.

Hasil. Analisis kualitatif jemaat tidak memahami filosofi *sabilulungan* lahir dari konsep tritangtu, pemahaman jemaat tentang *sabilulungan* adalah kerjasama tim, saling asih, asah dan asuh, sehati sepenanggungan, tenggang rasa, bekerjasama, ada hubungan, tidak egois, masing-masing berperan, punya tujuan yang sama, tenggang rasa, kata saling menjadi kata kunci dalam *sabilulungan* (mengasihi, membantu, menghormati), dan sabilulngan diyakini dapat memberi kontribusi positif dalam mendukung pembangunan jemaat.

Kesimpulan: Secara sederhana*"sabilulungan"*, oleh jemaat dipahami sebagai sebuah ungkapan yang menggambarkan dan memiliki makna gotongroyong. Gotongroyong sebagai sebuah semangat kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis diantara satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan sebuah tujuan baik bersama. Umumnya jemaat memang masih belum memahami keterkaitan antara sabilulungan dan tritangtu (misalnya; silih asih, silih asah, silih asuh). Bahkan apa yang dimaksudkan dengan konsep tritangtu sebagai sebuah pola pikir dan pola hidup yang dijiwai oleh suku sunda semua partisipan baru mendengarnya. "*Sabilulungan*" sebagai sebuah falsafah hidup, lahir dari sebuah proses perubahan dan pergeseran dalam masyarakat sunda. Yakni yang tadinya memiliki ciri hidup sebagai peladang mengalami

©UKDW

pergeseran menjadi pesawah, namun pola pikir tritangtu tetap menjiwai dan mendasari kehidupan masyarakat sunda modern. Perubahan itu nyata dalam falsafah "*silih asih, silih asah, silih asuh*" yang menjadi nilai hidup orang sunda dalam kaitan relasi dan interaksinya baik dengan sesamanya, lingkungannya maupun dengan Tuhannya yang terwujud dalam "*sabilulungan*". Pada intinya warga jemaat GKP Lembang, yang diwakili oleh para partisipan dalam penelitian ini melihat bahwa nilai *sabilulungan* sangat mendukung untuk menjadi nilai dalam mewujudkan upaya pembangunan jemaat. Semangat kebersamaan, partisipasi aktif dari setiap bagian yang merupakan spirit *sabilulungan* selaras dengan nilai-nilai dan semangat pembangunan jemaat (kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak) dan juga selaras dengan firman Tuhan.

Kata Kunci : Sabilulungan, Pembangunan Jemaat, Budaya Sunda

Lain-lain:

xii + 123 halaman; 2019

©UKDW

PERNYATAAN INTEGRITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Paulus Husen

NIM : 5114013

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul :

FILOSOFI SABILULUNGAN

DALAM KONTEKS PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKP LEMBANG

Adalah benar-benar karya saya sendiri dan telah menggunakan sumber rujukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa di dalam karya tulis ini terdapat salinan dari karya orang lain, maka saya bersedia melepaskan gelar akademi saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 24 Mei 2019

Agus Paulus Husen

©UKDW

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Kata *"sabilulungan"* berasal dari bahasa Sunda yang berarti gotong royong.[1] Makna kata sabilulungan sendiri mengandung arti yang lebih dalam seperti diungkapkan dalam kata-kata *sareudeuk saigel, sabobot sapihanean, rempug jukung sauyunan*, *rempug gawe babarengan* yang artinya seia-sekata, selagu seirama, seayun selangkah, sepengertian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang erat dan kebersamaan. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda, nilai *sabilulungan* menjadi sumber inspirasi yang menyokong dalam mewujudkan kehidupan harmonis dalam konteks keragaman. Misalnya saja, Kabupaten Bandung pada tahun 2010 mengusung motto "*Sabilulungan*" dalam upaya mewujudkan karakter budaya bekerja sama, tumbuh dalam setiap individu. Sabar, bijaksana, *luhung elmuna, luhur pangartina, ngacik iman dina diri*, menjadi makna kata sabilulungan yang diangkat dalam motto tersebut yang mengandung sekumpulan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat. Harapan mengangkat motto tersebut, merupakan pijakan untuk kemajuan pembangunan, melalui kebudayaan yang merupakan hasil cipta karya manusia dan warisan budaya.[2]

Gereja Kristen Pasundan (GKP) Jemaat Lembang sebagai bagian dari Jemaat GKP secara khusus berada di wilayah Jawa Barat, tepatnya berada di wilayah Kabupaten Bandung Barat di Kecamatan Lembang Desa Jayagiri tentunya merupakan bagian dari masyarakat Sunda dan berinteraksi pula dengan budaya Sunda (sebagai budaya setempat). Dalam kaitan ini termasuk nilai-nilai budaya seperti filosofi *sabilulungan* turut mewarnai dalam kehidupan persekutuannya. Hal tersebut nampak dalam program pembangunan gedung gereja dan fasilitas sarana penunjang lainnya, kegiatan kerja bakti, bahkan kegiatan kategorial yang diselenggarakan pada hari-hari yang telah dijadwalkan nampak telah mengimplementasikan nilai-nilai *sabilulungan* tersebut.

Pada kegiatan pembangunan gereja maupun sarana penunjang lain, selain sebagai bagian dari umat Tuhan yang mewujudkan ungkapan syukur melalui persembahan yang diberikan melalui persembahan wajib dan persembahan sukarela untuk mendukung

[1] https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/sabilulungan
[2] Sambutan Bupati Bandung Barat, tahun 2010

©UKDW

pembangunan tersebut, nilai kebersamaan lain yang dapat dilihat melalui keterlibatan aktif dalam pelaksanaan pembangunannya. Secara sukarela turut serta dalam kegiatan operasional pembangunan seperti saat melakukan pengecoran yang harus dilakukan sampai selesai dalam penyelesaian bagian atap bangungan (membantu tukang yang memang dibayar secara khusus), maupun penyediaan konsumsi untuk mendukung kegiatan tersebut.

Dalam kegiatan kategorial di rumah-rumah jemaat GKP Lembang, dalam rangka mempersiapkan hidangan yang akan disajikan di akhir ibadah, dapat dilihat kebersamaan itu. Ibu-ibu lain yang bukan merupakan tuan rumah tempat ibadah, turut hadir sebelum acara untuk membantu mempersiapkan berbagai macam hidangan yang akan disajikan. Demikian pula kerja bakti membersihkan gereja, yang terkadang dalam kondisi tertentu koster tidak dapat menangani semua yang berurusan dengan kebersihan gereja, kegiatan kerja bakti ini masih merupakan aktifitas yang dipilih oleh jemaat untuk mengatasi masalah tersebut.

Pada saat kegiatan kebaktian syukur HUT GKP Lembang dimulai dari tahun 2009 [3], khusus pada saat acara ramah tamah dilakukan dengan cara jamuan kasih (botram). Jemaat di wiliyahnya masing-masing dikordinir pengurus wilayah membawa makanan yang dibuat di rumah. Masakan tersebut kemudian dibawa ke gereja untuk menjadi santapan bersama pada saat ramah tamah. Ada yang membawa ikan, saksang, tumisan, lalab sambel, buah-buahan, olahan masakan ayam khas toraja, rica-rica semuanya di tempatkan di meja untuk hidangan makan malam semua jemaat. Keragaman masakan mencerminkan keragaman budaya anggota jemaat, ternyata dengan kegiatan tersebut dapat menyatukan dan jemaat pun sungguh sangat menikmati keragaman masakan ini. Kegiatan ini dilakukan sebagai salah satu upaya mencairkan persoalan yang berhubungan dengan pola-pola sosial budaya yang pernah muncul dalam kehidupan jemaat. Kejadian sebelumnya, misalnya: ketika ada kebaktian rumah tangga yang menjadi tuan rumah "orang Batak", maka yang membantu adalah orang Batak, jika tuan rumahnya orang Sunda maka yang membantu orang Sunda juga. Kecuali jika penyelenggaranya adalah keluarga pendeta, tidak memandang latar belakang budaya pendeta dan keluarganya, anggota jemaat dengan keberagaman budaya turut ambil bagian.[4] Dengan adanya kegiatan jamuan kasih yang menyuguhkan keragaman masakan khas anggota jemaatnya ternyata membantu dalam mencair relasi dan hubungan di antara anggota jemaat sehingga lebih akrab dan terbuka. Hal ini selaras dengan nilai yang terkandung dalam filosofi "sabilulugan".

[3] Setelah satu tahun penulis menjadi pendeta jemaat di GKP Lembang.
[4] Berdasarkan pengamatan peneliti selama menjadi pendeta konsulen sejak tahun 2006 dan kemudian menjadi pendeta jemaat 2008 di GKP Lembang.

©UKDW

Majelis Jemaat dan jemaat sudah semakin terbuka serta bisa berkomunikasi lebih lancar sehingga dapat bersinergi dalam membangun kehidupan persekutuan. Saling mengisi dan mendukung dalam setiap program yang dilaksanakan. Sebelumnya, sempat ada kendala lain yang berkaitan dengan makna nilai-nilai *sabilulungan* yang dirasakan dalam melaksanakan program kerja yang ada, Majelis Jemaat dan warga jemaat ada yang masih memiliki pandangan yang berbeda atas situasi dan kondisi pelayanan yang ada saat ini. Di satu sisi jemaat memandang Majelis Jemaat kurang aktif, tidak kreatif, tidak perhatian dan kurang sungguh-sungguh dalam pelayanannya, dan di sisi yang lain Majelis Jemaat juga berpandangan bahwa jemaat kurang memberikan dukungan dalam pelayanan, hanya minta diperhatikan saja tanpa memiliki kesungguhan untuk terlibat secara aktif dalam pelayanan dan pembangunan jemaat. Jemaatnya dipandang hanya mengkritik saja tanpa memberi masukan, dukungan dan solusi yang berarti sebagai jalan keluarnya. Tentunya hubungan seperti itu, tidak selaras dengan makna seia sekata, selagu seirama, seayun selangkah, sepengertian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan. Keterbukaan dan adanya saling percaya ini diawali dengan adanya program yang jelas tertulis dan disampaikan ke jemaat, demikian juga dengan laporan keuangan yang setiap bulannya di sampaikan ke jemaat melalui media informasi (sebelumnya tidak memiliki program secara tertulis dan laporan yang juga tidak rutin disampaikan).

Aktivitas bulan budaya setiap HUT GKP Jemaat Lembang, juga telah mencairkan kekakuan hubungan yang sebelumnya terkotak-kotak karena ada pandangan jemaat pribumi dan jemaat pendatang. Pergeseran kultur jemaat yang tadinya cukup besar didominasi orang Sunda sekarang seiring dengan semakin banyaknya pendatang (khususnya dari Sumatra Utara lebih kurang 65 % dari keseluruhan jemaat) terjadi "kesungkanan" di antara satu dengan yang lain. Dalam prakteknya mulai berkembang pemahaman, "*kami hanya pendatang jadi yah ikut kebaktian Minggu sajalah sudah cukup"*, sedangkan dari jemaat "asli lahir di Lembang" menjadi kurang percaya diri, karena secara ekonomi umumnya pendatang lebih baik. Akhirnya yang terjadi "saling mengandalkan" dan berdampak pada berkurangnya keaktifan dan antusias dalam berbagai pelayanan dan kegiatan. Dalam "*sabilulungan*" sekalipun ada perbedaan tidaklah kemudian harus saling meniadakan keunikan dan keberagaman. Bahkan itu adalah sebuah anugerah dan hal positif yang telah Tuhan karuniakan dalam kehidupan, termasuk dalam persekutuan.

Hamid M.A. dalam tulisannya mengangkat makna penanaman nilai-nilai *sabilulungan* dalam menumbuhkan persatuan, kesatuan dan pemberdayaan masyarakat di Kampung

©UKDW

Sekeangkrih desa Cileunyi Wetan merupakan desa peralihan perbatasan Kabupaten Bandung dengan Sumedang di bawah kaki Gunung Manglayang (Jawa Barat). Diungkapkan dalam tulisannya bahwa filosofi Sunda *sabilulungan* perlu dilestarikan dan dikembangkan, karena kata *sabilulungan* merupakan sekumpulan nilai-nilai luhur yang berkembang di masyarakat dapat membantu menumbuhkan persatuan, kesatuan dan pemberdayaan masyarakat, seperti yang dicontohkan salah satunya melalui kegiatan *beberesih lembur* (bersih-bersih kampung), mampu mendorong dan menumbuh kembangkan kesadaran bergotong-royong dan partisifasi aktif masyarakat.[5]

Abdilah S, dalam penuturannya yang kritis merespon keberadaan perekonomian masyarkat Sunda yang semestinya dapat dijauhkan dari persoalan-persoalan ekonomi penduduknya jika melihat potensi ekologis Jawa Barat dan juga sosiologis. Hal tersebut terjadi karena perilaku-perilaku pemegang kebijakan yang melakukan penyelewengan-penyelewengan. Secara sosiologis, masyarakat Sunda sudah begitu akrab dengan istilah *Sabilulungan*. Sebuah cermin dari kerjasama yang konstruktif-partisipatoris, saling tolong menolong dan saling bahu membahu tatkala mengerjakan sesuatu.[6] Jika benar dipraktikkan, konsep tersebut akan memacu semangat untuk serius mengatasi masalah kemiskinan dari penduduk di tatar Sunda, maka lanjutnya, adat-kebiasaan *sabilulungan* di kalangan *urang* Sunda, perlu untuk dijabarkan. Dalam praktiknya kegiatan gotong royong yang dilandasi *sabilulungan* bukan hanya sebatas dipahami dalam konteks kerja bakti membersihkan jalan, atau membangun rumah, tapi saling bahu membahu dan berempati (*sapapait-samamanis*) hingga melahirkan energi kolektif dalam wujud usaha kritis-konstruktif dan transformatif ketika mengawasi apa yang dikerjakan pemerintah.

Sabilulungan sebagai salah satu filosofi yang ada dalam kehidupan masyarakat suku Sunda tentunya memiliki keterkaitan dengan apa yang dijiwai dan dihidupi dalam masyarakat Sunda. Artinya tidak berdiri sendiri dan terpisah dengan nilai-nilai yang mendasari pola pikir dan pola hidup masyarakatnya secara tiba-tiba muncul dalam kehidupan masyarakat Sunda. Filosopi *sabilulungan* ini lahir dari konsep *Tritangtu*, atau sering pula disebut sebagai *pikukuh tilu*, atau *hukum tilu*, merupakan konsep cara pandang hidup orang Sunda. Secara etimologis berasal dari kata *Tri* artinya tiga, *tangtu* artinya pasti atau ketentuan. Konsep tri tangtu adalah, "tiga untuk ber-satu, satu untuk ber-tiga", artinya "tiga hal" itu sebenarnya adalah "satu hal", demikian juga sebaliknya.

[5] M.A.Hamid.https://www.academia.edu/35087014/SABILULUNGAN_DALAM_PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT

[6] S. Abdilah, *"Buku Sunda Buat Bangsa"*, https://www.scribd.com/document/8621006/Buku-Sunda-Buat-Bangsa-1, e_book, 19 Januari 2015, hl.31.,

©UKDW

Salah satu dari tiga ketentuan tersebut meliputi, *tri raga*, *tri buwana*, dan *tri nagara*. Konsep tri tangtu *dina raga*, merupakan wawasan atau tuntunan yang menyangkut pribadi diri manusia. Manusia memiliki aspek sebagai pribadi, sebagai mahluk sosial bermasyarakat, dan mahluk yang ber-Tuhan. Ketiga hal tersebut harus diselaraskan demi tercipta raga manusia yang sempurna. *Tekad* dan *ucap* tidak akan berbuah apapun tanpa *lampah* atau perbuatan. Demikian pula, tidak akan ada *lampah* tanpa *tekad* dan *ucap*. Itulah salah satu makna asas kesatuan tiga dina raga. *Sabilulungan* lahir dari konsep *tri raga*, dimana manusia berperan sebagai mahluk sosial yang memerlukan interaksi dengan manusia lainnya, merupakan perwujudan dari nilai-nilai, *silih asih*, *silih asah*, *silih asuh*. Lebih dari pada itu, "*sabilulungan"* bukan hanya sebuah nilai yang mencerminkan nilai kebersamaan dan kerjasama, tetapi juga memiliki makna adanya sikap menghargai setiap pribadi yang ada di dalamnya tanpa harus menanggalkan keunikan yang dimiliki.

Tantangan lain yang dirasakan berhubungan dengan kondisi alam sekitar Kota Lembang dimana GKP Lembang berada. Kondisi lingkungan dan alam sekitar yang penulis ketahui 12 tahun sebelumnya sudah sangat berbeda, termasuk area pekarangan gereja tidak banyak lagi pohon-pohon besar di sekitar gereja, lahan-lahan kebun sayuran juga tidak nampak lagi. Lahan konservasi Taman Junghun yang berada di belakang gereja menjadi lebih sempit, karena di sekelilingnya berbatasan langsung dengan tembok-tembok rumah penduduk. Udara sekitar yang dirasakan menjadi lebih panas. Pohon-pohon telah berganti menjadi tiang-tiang pancang rumah, kebun-kebun berganti menjadi lahan pemukiman bangunan-bangunan megah. Hutan-hutan lindung pun beralih fungsi menjadi lahan-lahan pertanian, Lembang semakin dipenuhi oleh hotel-hotel dan tempat rekreasi kuliner. Kebun-kebun tidak lagi menjadi tempat bertumbuhnya sayuran yang menyegarkan karena di atasnya telah mencengkram cakar-cakar beton dari bangunan-bangunan untuk kepentingan segelintir manusia. Dalam Teologi Ciptaan menekankan karya Allah yang memberikan hidup kepada seluruh ciptaan (Mazmur 104). Dalam hal ini, manusia dilihat sebagai bagian integral dari alam bersama tumbuh-tumbuhan, hewan, dan ciptaan lainnya. Tanggung jawab manusia adalah bekerja untuk Tuhan dalam memelihara dan mengelola lingkungan hidup, bukan mendominasi apalagi mengeksploitasinya.[7] Modernisasi memang sesuatu yang tidak bisa dihindari, namun juga tidak berarti mengabaikan kelestarian dan keberlangsungannya. Untuk upaya ini kesehatian dan kerjasama antara pemerintah dan elemen dalam masyarakat

[7] http://misi.sabda.org/gereja_lingkungan_hidup. 2009

©UKDW

sangat diperlukan, dan dalam hal inilah nilai "sabilulungan" sangat relevan untuk menjadi spirit yang menyatukan dan menggerakannya.

Gereja Kristen Pasundan yang Allah percayakan di wilayah Jawa bagian barat, tentunya tidak dapat membuat tembok pemisah atau mengambil jarak dengan menutup dirinya dari lingkungan dan budaya yang ada disekitarnya. Sejak GKP berdiri memaknai panggilannya di wilayah Jawa bagian barat yang sebagian besar wilayahnya merupakan tanah Sunda telah berupaya mengangkat konteks budaya di mana ia berada, misalnya saja dengan kekhas-an logo GKP yang kental sekali dengan nuansa alam Pasundan (Jawa Barat) bercirikan pesawahan disertai gunung dan matahari yang menyinari, menyuguhkan keindahan alam sebagai berkat dan anugerah Tuhan bagi manusia.[8] Selain itu di GKP juga mengangkat lagu-lagu pujian rohani yang diterjemahkan dalam bahasa Sunda (Kidung Kabungahan), yang sebagian besar merupakan buah karya warga jemaat GKP. Penggunaan Alkitab berbahasa Sunda yang diterbitkan Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) dan Tata Kebaktian yang tersedia dalam bahasa Sunda yang diterbitkan oleh Majelis Sinode GKP, merupakan bagian dari upaya-upaya tersebut. Demikian pula pada momen pentahbisan pendeta, atau acara-acara besar lainnya di lingkup GKP sebelum memulai kebaktian akan diawali terlebih dahulu dengan Upacara Adat Sunda, yang menampilkan tarian-tarian penyambutan yang berasal dari Jawa Barat, disertai pemandu upacara adat yang dikenal dengan sebutan lengser, diiringi gamelan-gamelan Sunda yang memainkan irama-irama yang harmonis sebagai kekhasan budaya Sunda.

Pada bulan Juli tahun 2010 dalam rangka memperingati tahun pelayanan GKP Lembang yang ke 55, selama empat minggu berturut-turut untuk pertama kali di Jemaat Gereja Kristen Pasundan Lembang merealisasikan program ibadah dengan berlatarbelakang budaya (etnik) dari seluruh Nusantara (yang selanjutnya menjadi program tetap tahunan dalam rangka HUT GKP Jemaat Lembang sepanjang minggu di bulan Juli).[9] Pada acara puncak dari rangkaian ibadah Minggu tersebut menggunakan etnik Budaya Sunda dengan menyuguhkan rangkaian acara yang syarat dengan budaya Sunda, mulai dari Upacara Adat penyambutan yang diiringi tarian dan gamelan, dirangkai dengan tarian-tarian penyambutan dari berbagai wilayah di Indonesia yang mewakili suku-suku dari Jemaat GKP Lembang, permainan angklung, tarian-tarian daerah Sunda, seperti Jaipong, sampai dengan permainan *Rampak Kendang.* Selain menonjolkan budaya Sunda di puncak acara ini, untuk

[8] Majelis Sinode GKP, *Profil Gereja Kristen Pasundan,* (Majelis Sinode GKP, Bandung., 2007), hl.1-4

[9] Pertama kali juga dilaksanakan di Gereja Kristen Pasundan, baru kemudian tahun 2013 menjadi program Klasis Priangan

©UKDW

menunjukan panggilannya di tanah Pasundan, keberagaman tersebut tetap diwujudkan dengan menampilkan kembali tarian-tarian dari daerah lain dalam tarian penyambutan. Simbol kebersamaan antar budaya nampak dalam makna *sabilulungan* ini, dan antusias jemaat dan para tamu undangan terlihat dari setiap kursi yang terisi penuh dengan tambahan tenda di luar gedung gereja, dan setiap grup penari jemaat tidak melulu memainkan tarian dari daerahnya sendiri, melainkan berbaur, orang Sunda menari tarian Batak/Tor-tor, dan ada penari tarian Sunda dengan latar belakang suku Jawa dan Batak. Dan semua yang terlibat dalam tari-tarian daerah adalah warga jemaat GKP Lembang. Ketika berbicara soal perjumpaan gereja dengan budaya inilah sesungguhnya kita menemukan ada begitu banyak ruang perjumpaan yang dapat saling menopang, mengisi, menyemangati dan memberi pengaruh positif satu sama lain.

Sejalan dengan yang dilaksanakan GKP Lembang dalam memperingati hari jadinya yang ke 55 dengan mengangkat nilai-nilai *sabilulungan*, yang juga merupakan kesaksiannya dalam mengimplementasikan harmonisasi budaya dalam berteologi, pada bulan Nopember 2014 bertepatan dengan hari ulang tahun GKP yang ke 80 disampaikan juga adanya upaya untuk terus mendorong semangat kontekstual dalam berteologi. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengangkat budaya lokal melalui salah satu alat musik Sunda yakni angklung, yang secara teologis dimaknai sekalipun adanya keragaman di GKP, tetapi tetap dapat hidup bersama dalam keserasian dan keharmonisan. Sebagaimana musik angklung yang terdengar indah manakala ada perpaduan yang harmonis ketika dimainkan bersama, hal ini dilakukan dalam kerangka menyikapi konteks masyarakat yang majemuk dimana GKP hadir di dalamnya. Selanjutnya dipopulerkan dengan istilah Teologi Harmoni.

Kehadiran dan keterlibatan jemaat dalam kegiatan kebersamaan tersebut menimbulkan minat penulis untuk menggali lebih dalam, nilai-nilai apa yang dapat mendasari semua itu. Dalam pengamatan lebih lanjut, penulis mengamati kembali siapa-siapa yang terlibat dan latar belakang budaya dari masing-masing jemaat tersebut. Lebih lanjut penulis juga mengamati, sebuah nilai budaya yang bersinergi atau diintegrasikan dengan nilai-nilai dalam Firman Tuhan yang dapat menyokong implementasi nilai-nilai tersebut serta dijadikan dasar dalam pembangunan jemaat.

Pendekatan *Appreciative Inquiry* diawali melalui penelitian David Cooperrider tahun 1980an, seorang mahasiswa doktoral dalam bidang "*Organizational Behavior*" bersama mentornya Suresh Srivastva yang menemukan bahwa diagnosis masalah dan umpan balik menguras energi dari seluruh sistem. Makin banyak masalah ditemukan makin loyo dan kehilangan semangat, kemudian mereka menemukan bahwa tugas mereka lebih berhasil

©UKDW

tidak dijalankan dengan intervensi melainkan melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*, yakni dengan belajar, menemukan, dan mengapresiasi apa saja yang menghidupkan sistem.[10] Pendekatan *Apresiatif Inquiri* secara tidak langsung mewarnai aktifitas pelayanan yang dilakukan di GKP Lembang. Apresiasi terhadap keberagaman yang berinteraksi dengan budaya setempat mampu meningkatkan minat jemaat dalam menumbuhkan kebersamaan, meningkatkan motivasinya untuk turut serta dalam bagian pelayanan di gereja sebagai satu persekutuan. Hal tersebut sejalan dengan semangat *sabilulungan*.

Spirit dari pembangunan jemaat menurut teori pembangunan dari pandangan Hooijdonk,[11] bahwa pembangunan jemaat adalah campur tangan aktif atau intervensi sistematis dan metodis dalam tindak tanduk jemaat beriman setempat. Upaya pembangunan jemaat tidak dimaknai sebagai upaya yang hanya dilakukan secara individual atau kelompok tertentu saja, tetapi merupakan upaya bersama-sama dengan adanya arah dan tujuan yang jelas.[12] Rob van Kessel memberi tekanan bahwa dalam pembangunan jemaat itu bertitiktolak dari tanggung jawab semua orang yang bersangkutan terhadap keberadaan dan pembentukan jemaat-jemaat Kristiani dalam situasi ruang dan waktu mereka.[13] Hal ini tidak berarti bahwa dalam upaya pembangunan jemaat itu hanya menekankan pada upaya kemanusiaannya saja. Karenanya penting juga untuk diingat bahwa semua upaya dalam pembangunan jemaat itu sendiri bukanlah didasarkan pada kekuatan, keterampilan dan kemampuan kita semata tetapi itu dimaknai juga sebagai karya Tuhan di dalam Roh KudusNya[14].

Penulis menyadari potensi keberagaman jemaat, dan ketika mengapresiasi hal tersebut dalam sebuah kegiatan ibadah yang di*setting* khusus berlatar belakang budaya yang dimiliki jemaat, dengan melihat respon sebagian besar jemaat, menarik penulis untuk menggali lebih dalam ketiga pandangan pembangunan jemaat yang diuraikan di atas dengan filosofi *sabilulungan* yang dapat menjiwai semangat pembangunan jemaat ini, yaitu ketika kita berbicara soal *sapapait-samamanis* (senasib sepenanggungan), *silih tulungan dina pareng meunang kasusah* (saling tolong menolong sewaktu dalam kesusahan), *sahate*, *satujuan*, *sauyunan* (sehati, setujuan, bersama-sama) dalam mengemban tugas pembangunan jemaat sebagai sebuah persekutuan (kehidupan berjemaat dapat juga dilihat sebagai sebuah miniatur

[10] Seluruh Metode AI dalam tulisan ini berasal dari J.B Banawiratma., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI*), (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).hal 3-7
[11] P.G van Hooijdonk, *Batu-batu Hidup,Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta:Kanisius 1996, Jakarta:BPK Gunung Mulia 1996)h.31-32
[12] Ibid, hal. 72-73
[13] Rob van Kessel, *6 Tempayan Air, Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta:Kanisius 1997),h.26
[14] bnd. Jan Hendriks, *Jemaat Vital &Menarik*, (Yogyakarta, Kanisius 2002)h.22-23

©UKDW

masyarakat). Dari uraian di atas, melihat adanya beberapa hasil kajian dari beberapa integrasi nilai-nilai budaya dalam mendukung berbagai upaya sosial yang ada di masyarakat umum dan juga konteks persekutuan, dan melihat potensi-potensi yang ada di jemaat GKP Lembang, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam, bagaimana filosofi *sabilulungan* sebagai sebuah semangat kebersamaan dan gotong royong yang dibaca dalam persfektif AI (*Appreciative Inquiry*) dapat memberi konstribusi untuk pembangunan jemaat di GKP Lembang?

B. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apakah warga jemaat mengetahui dan memahami bahwa filosofi *sabilulungan* lahir dari konsep *tri tangtu* yang merupakan azas dasar dalam pola pikir dan pola hidup orang Sunda?
2. Apakah warga jemaat GKP Lembang memahami tentang arti dan makna filosofi *sabilulungan* dalam konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Sunda dan melihat perjumpaannya dengan gereja?
3. Apakah kemudian ketika filosofi *sabilulungan* sebagai sebuah semangat kebersamaan dan gotong royong dibaca dalam persfektif AI (*Appreciative Inquiry*) dapat memberi kontribusi untuk pembangunan jemaat di GKP Lembang?

C. BATASAN PENELITIAN/FOKUS PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis membatasi lingkup penelitian pada:

1. Implementasi filosofi *sabilulungan* yang dimaksud berhubungan dengan nilai-nilai seia-sekata, selagu seirama, seayun selangkah, sepengertian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan dalam konteks persekutuan jemaat GKP Lembang
2. Filosofi Sabilulungan yang dimaksud dalam Pembangunan Jemaat dibaca dalam perspektif *Appreciative Inquiry.*
3. Permasalahan yang berhubungan dengan makna *sabilulungan* di lingkup jemaat GKP Lembang diidentifikasi pada periode pelayanan peneliti sebagai pendeta jemaat di GKP Lembang pada periode pelayanan tahun 2008 sampai dengan 2018. Periode 2008 sampai dengan 2015 menjadi latar belakang masalah, 2015 sampai dengan 2018 bagian dari implementasi penelitian.

©UKDW

D. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pemahaman jemaat terhadap filosofi *sabilulungan* yang lahir dari konsep *tri tangtu* yang merupakan azas dasar dalam pola pikir dan pola hidup orang Sunda.
2. Untuk mengetahui pemahaman jemaat tentang arti dan makna filosofi *sabilulungan* dalam konteks kehidupan sehari-hari dan budaya masyarakat Sunda.
3. Untuk mengetahui kontribusi dari filosofi *sabilulungan* yang dibaca dalam perspektif AI (*Appreciative Inquiry*) dalam pembangunan jemaat di GKP Lembang.

E. LANDASAN TEORITIS

1. Filosofi *Sabilulungan* dalam Masyarakat Sunda

Masyarakat Sunda memiliki kekhasan dengan adanya ungkapan-ungkapan berulang yang merupakan satu kesatuan. Misalnya saja *tekad, ucap dan lampah; silih asih, silih asah, silih asuh; Resi, Ratu dan Rama; Buhun, nagara dan sarak; Buana panca nyungcung, buana tengah, buana larang,* dan masih ada yang lainya. Yang pada intinya itulah kemudian yang di pahami sebagai filosofi *Tritangtu* dalam masyarakat Sunda.[15] Seperti dalam ungkapan *silih asih, silih asah, silih asuh,* ungkapan ini hendak menegaskan tentang pentingnya nilai-nilai hidup dalam kebersamaan yang harmonis di antara satu dengan yang lainya (perwujudan *tri tangtu dina raga*). Kehidupan yang saling menopang, mendukung dan menguatkan, semua orang berkontribusi dalam menggapai tujuan bersama, makna itulah yang tersirat dalam ungkapan *sabilulungan.*[16] Ungkapan dan makna dari filosofi *sabilulungan* dalam sebuah proses kehidupan bermasyarakat tidaklah ditujukan hanya untuk sekelompok masyarakat tertentu, tetapi ajakan ini memiliki ruang keterbukaan untuk setiap orang yang merasa menjadi bagian dalam masyarakat tersebut. Membangun masyarakat bukan hanya merupakan kewajiban dan tanggungjawab orang Sunda tetapi siapapun yang sudah tinggal dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakatnya.

Secara ringkas dan sederhana disarikan dari beberapa sumber oleh Hokky Saavendra dalam Perpustakaan Budaya Indonesia Elektronik, *Tri Tangtu*, atau sering pula disebut sebagai *pikukuh tilu*, atau *hukum tilu*, merupakan konsep cara pandang hidup orang Sunda. Secara etimologis berasal dari kata *Tri* artinya tiga, *tangtu* artinya pasti atau ketentuan. Konsep *Tri Tangtu* adalah, ”tiga untuk ber-satu, satu untuk ber-

[15] J. Sumardjo,. *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, (Kabupaten Bandung: Kelir, 2015)h.54-67

[16] S Afryanto, *Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Sunan Ambu Press, 2014).10-14

©UKDW

tiga", artinya "tiga hal" itu sebenarnya adalah "satu hal", demikian juga sebaliknya. Di dalam masyarakat adat Sunda, *tri tangtu* merupakan wawasan, pakem atau 'kitab ahlak budaya' sebagai rujukan perilaku yang meliputi hal; *tri tangtu dina raga atau salira*, *tri tangtu di buwana* dan *tri tangtu di nagara.*

Konsep *tri tangtu dina raga*, merupakan wawasan atau tuntunan yang menyangkut pribadi diri manusia. Manusia memiliki aspek sebagai pribadi, sebagai mahluk sosial bermasyarakat, dan ber-Tuhan. Ketiga hal tersebut harus diselaraskan demi tercipta raga manusia yang sempurna. *Tekad* dan *ucap* tidak akan berbuah apapun tanpa *lampah*. Demikian pula, tidak akan ada *lampah* tanpa *tekad* dan *ucap*. Itulah salah satu makna asas kesatuan *tri tangtu dina raga*. Sabilulungan dan aplikasi perilaku lainnya merupakan perwujudan dari tri tangtu dina raga.

Konsep *tri tangtu di nagara*, merupakan wawasan hukum norma yang mengatur kehidupan masing-masing individu dan kelompok di dalam sebuah wilayah kekuasaan, atau ketatanegaraan. Hubungan kekuasaan bermasyarakat bernegara tersebut terlontar misalnya sebagai ungkapan, resi; keilmuan dan sumber ajaran kebijakan, ratu; kekuasaan dan sumber norma, rama; keterlaksanaan sistem nilai manusia. Di kalangan penganut kepercayaan Sunda Wiwitan di Cigugur-Kuningan, dikenal misalnya ungkapan Rama Panyipta, Rama Pangwedar, dan Rama Panyusun. Hal ini sejalan dengan ungkapan lainnya, *parentah*, *panyaur* dan *pamundut* yang berlaku di masyarakat adat Kampung Naga.

Tri tangtu di buwana, sering disetarakan dengan konsep Trias Politika (politik demokrasi Barat) yang membagi kekuasaan menjadi tiga: Yudikatif, Legislatif, dan Eksekutif. Konsep *tri tangtu di buwana*, yang berkaitan dengan penataan lingkungan hidup dan semesta alam. Dalam hal ini, ekosistem manusia dilihat sebagai tiga aspek yaitu: 1) leuweung larangan, aspek semesta yang bernilai sakral dan mesti lestari; 2) leuweung tutupan, aspek semesta yang menyangga kehidupan masyarakat manusia; 3) leuweung garapan, aspek semesta yang menjadi usaha kerja nafkah manusia. Ketiga aspek ini merupakan satu kesatuan dalam semesta *buwana* manusia. Salah satu dari ketiganya lepas, maka kehidupan menjadi tidak harmonis dan akhirnya menimbulkan ketidakselarasan, kekacauan, dan bencana. Kekacauan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat akhir-akhir ini, atau kerusakan alam yang mengakibatkan berbagai bencana, adalah akibat dari lepasnya salah satu ikatan tadi.[17]

[17] Saavedra H , https://budaya-indonesia.org/Tri-Tangtu/ Perpustakaan Digital Budaya Indonesia,2016

©UKDW

2. Teori-teori Pembangunan Jemaat

Teori-teori pembangunan jemaat yang digunakan untuk menjawab ini antara lain:

a. Pembangunan jemaat dari pandangan Hooijdonk,[18] bahwa pembangunan jemaat adalah campur tangan aktif atau intervensi sistematis dan metodis dalam tindak tanduk jemaat beriman setempat. Upaya pembangunan jemaat tidak dimaknai sebagai upaya yang hanya dilakukan secara individual atau kelompok tertentu saja, tetapi merupakan upaya bersama-sama dengan adanya arah dan tujuan yang jelas.[19] Hooijdonk menguraikan tentang pembangunan jemaat dari beberapa latar belakang permasalahan. Dari latar belakang keberadaan jemaat dengan berbagai problematikanya, antara lain kondisi jemaat kristiani yang serba baru serta mengalami pertumbuhan besar, jemaat yang sudah memiliki struktur dan kader yang baik, serta jemaat yang kehilangan banyak anggota dan memerlukan perubahan untuk dapat mempertahankan keberadaannya. Dengan permasalahan di atas Hooijdonk mendeskripsikan bahwa Pembangunan Jemaat adalah paham teologis, yang didasari kesadaran atau masalah iman, dan pembanguan jemaat juga merupakan perwujudan teologi praktis. Hooijdonk juga menguraikan sebagai teori atau ajaran, pembangunan jemaat memiliki lima aspek dasar yaitu: 1) Bertindak imani dan rasional; 2) Bertindak fungsional (terarah pada tujuan dan hasil); 3) Bertindak menurut tata waktu atau secara proses; 4) Bertindak menurut tata ruang atau pengembangan organisasi; 5) Mengaktifkan partisipasi.[20]

b. Van Kessel memberi tekanan bahwa dalam pembangunan jemaat itu bertitik tolak dari tanggung jawab semua orang yang bersangkutan terhadap keberadaan dan pembentukan jemaat-jemaat Kristiani dalam situasi ruang dan waktu mereka.[21] Hal ini tidak berarti bahwa dalam upaya pembangunan jemaat itu hanya menekankan pada upaya kemanusiaannya saja. Karenanya penting juga untuk diingat bahwa semua upaya dalam pembangunan jemaat itu sendiri bukanlah didasarkan pada kekuatan, keterampilan dan kemampuan kita semata tetapi itu dimaknai juga sebagai karya Tuhan di dalam Roh KudusNya[22]. Lebih jauh Van Kessel membahas

©UKDW

[18] P.G van Hooijdonk, *Batu-batu Hidup,Pengantar ke dalam Pembangunan Jemaat,* (Yogyakarta:Kanisius 1996, Jakarta:BPK Gunung Mulia 1996)h.31-32
[19] Ibid, hal. 72-73
[20] Ibid. h.68-69
[21] Rob van Kessel, *6 Tempayan Air, Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, (Yogyakarta:Kanisius 1997),h.26
[22] bnd. Jan Hendriks, *Jemaat Vital &Menarik*, (Yogyakarta, Kanisius 2002)h.22-23

tentang pembangunan jemaat dari sudut pandang teologi normatif. Dalam tulisannya, Van Kessel, menguraikan mulai dari keberadaan manusia dan bagaimana keberadaan identitas kristianinya, menggali tentang hal hidup dan mati, baik secara kekal maupun sosial, kemudian berbicara juga mengenai Allah, dan pertemuan dengan Allah merupakan dasar untuk berdoa, serta membicarakan hal bertindak komunikatif yaitu tindakan yang tujuan serta sarananya ditentukan dalam pembicaraan bersama dimana semua orang berpartisipasi dalam kebebasan dan kesamaderajatan. Van Kessel selanjutnya berbicara tentang gereja dan hubungannya dengan negara modern dewasa ini, dan mengolah beberapa perspektif struktural, dimana jemaat lokal dipandang sebagai perwujudan konkret dari gereja secara keseluruhan.

c. *Appreciative Inquiry (*Banawiratma, J.B, 2014*),* melalui pendekatan *Appreciative Inquiry*, yakni dengan belajar, menemukan, dan mengapresiasi apa saja yang menghidupkan sistem mampu meningkatkan minat jemaat dalam menumbuhkan kebersamaan, meningkatkan motivasinya untuk turut serta dalam bagian pelayanan di gereja sebagai satu persekutuan. Selain mendasari dalam pertumbuhan jemaat, pendekatan AI ini juga digunakan sebagai metodologi dalam penelitian ini. *Appreciative Inquiry* ini adalah sebuah proses dan pendekatan yang berusaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal terbaik dan positif yang ada dalam sebuah kelompok atau organisasi . Tujuannya adalah untuk semakin memaksimalkan segenap potensi baik, yang dimiliki tersebut untuk pada akhirnya diarahkan bagi kepentingan dan kebaikannya. Ada 4 (empat) tahap yang menjadi perhatian dalam AI, yakni:

   1) Discovery : Tahap ini mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada, apa yang menghidupkan dan menggerakkan. Melalui sharing dan dialog, apresiasi individual dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif. Visi Individual bisa berkembang menjadi visi kolektif dan kooperatif (dengan menggunakan panduan wawancara/interviu).

   2) Dream : Berpangkal pada hal positif yang sudah ditemukan, tahap ini membayangkan keadaan baru yang mungkin sesuai dengan harapan-harapan terdalam dan aspirasi-aspirasi tertinggi. Dengan menggunakan cerita-cerita yang muncul pada tahap *Discovery*, dapat ditarik tema-tema kunci dari pengalaman-pengalaman positif yang ditemukan.

©UKDW

3) *Design* : Semua ikut serta mengonstruksikan arsitektur organisasional untuk mencapai ideal yang diimpikan. Hal-hal yang eksepsional diharapkan berubah menjadi hal-hal yang sehari-hari. *Design* merupakan pernyataan menggerakkan, yang menghubungkan apa yang telah ditemukan sebagai positif dengan apa yang diimpikan. Melalui Dialog dibangun komitmen menuju masa depan bersama. Kunci fase ini adalah mencipatakan konteks yang inklusif dan suportif untuk konversasi (pembicaraan bersama) dan kokreasi (penciptaan bersama).

4) Destiny : Dicapai melalui inovasi dan aksi kolektif. Semua partisipan membangun masa depan, menciptakan apa yang seharusnya, memberdayakan, belajar, menyesuaikan, berimprovisasi, dan membangun kapasitas.

F. HIPOTESIS

Berdasarkan uraian di atas dan uraian tentang makna *sabilulungan* dan konsep pembangunan jemaat, peneliti menarik kesimpulan sementara bahwa filosofi *sabililungan* yang lahir dari azas *Tri tangtu* dapat memberikan spirit dalam pembangunan jemaat. Keragaman latar belakang budaya jemaat merupakan potensi-potensi berharga yang dimiliki gereja untuk menopang terwujudnya pembangunan jemaat, karena dalam prakteknya implementasi nilai-nilai *sabilulungan* itu sendiri sudah diterima dan terlihat dalam kehidupan jemaat. Semangat kebersamaan, membuka ruang partisipasi yang lebar, dan peran aktif jemaat dalam sebuah proses pembangunan jemaat, adalah hal-hal yang sejalan dengan filosofi *sabilulungan*.

G. METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (riset partisipatoris) dengan keterlibatan peneliti secara langsung dan juga jemaat, yang digunakan dengan tujuan sebagai upaya pembangunan jemaat. Proses penelitian mencakup tiga pokok yaitu masalah-masalah teoritis yang mendasari penelitian lapangan, metode penelitian, pengolahan dan analisis data lapangan dilengkapi refleksi secara teologis. Pada bagian akhir dari penelitian merupakan landasan untuk meninjau kembali karya gereja, dalam hal ini pembangunan jemaat, dan perencanaan selanjutnya yang perlu dibuat berdasarkan peluang dan batas-batas yang dimiliki jemaat.[23]

[23] J.M Prior, *Meneliti Jemaat, Pedoman Riset Partisipatoris*, (Bandung: Gramedia, 1997)h. 5-14)

©UKDW

Partisipan/sumber data dalam penelitian ini adalah jemaat GKP Lembang beserta dengan aktifitas sosialnya, dalam hal ini kehidupan berjemaat digunakan sebagai partisipan/sasaran/narasumber (selanjutnya disebut partisipan). Partisipan diambil berdasarkan keterwakilan budaya yang berada di Jemaat GKP Lembang. Jumlah partisipan tergantung pada hasil dari situasi sosial yang dikehendaki.[24]

Pendekatan yang digunakan melalui pengamatan serta (partisipasi aktif peneliti), wawancara dan studi dokumentasi (dalam penelitian kualitatif disebut triangulasi data). Seorang pengamatan-serta mengumpulkan data dengan berperan serta dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini peneliti pendeta jemaat dan partisipan adalah jemaat. Sejalan dengan metode penelitian kualitatif, metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci.

Analisis data bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan yang kemudian dapat dikonstrusikan menjadi hipotesis atau teori, sehingga hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.[25] Tehnik analisis data yang digunakan, digunakan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis dalam penelitian ini. Analisis data dilakukan berdasarkan data-data yang diperoleh baik melalui pengamatan-serta maupun wawancara mendalam (*in_dept interview*, dan *focus group discussion*).

Waktu penelitian dilaksanakan sejak Januari tahun 2015 sampai dengan 2018. Pada umumnya jangka penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif termasuk penelitian lapangan bersifat penemuan.[26] Dalam penelitian ini yang berhubungan dengan interaksi jemaat dalam program pembangunan jemaat dengan nilai-nilai budaya Sunda/*Sabilulungan.*

Dalam memperoleh data melalui wawancara atau interviu, penulis menggali berbagai potensi positif atas konteks yang dihadapi dan upaya pemberdayaan jemaat menggunakan pendekatan metode *Appreciative Inquiry*. *Appreciative Inquiry* ini adalah sebuah proses dan pendekatan yang berusaha untuk menemukan dan menghargai hal-hal terbaik dan positif yang ada dalam sebuah kelompok atau organisasi[27]. Tujuannya adalah untuk semakin memaksimalkan segenap potensi baik, yang dimiliki tersebut untuk pada akhirnya diarahkan bagi kepentingan dan kebaikannya. Ada 4 (empat) tahap yang menjadi perhatian dalam AI, yakni:

[24] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Alfabeta, 2008) h.49-57.
[25] Ibid.,h.1-3
[26] Ibid.,h.24
[27] J.B. Banawiratma, *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry*, (Yogyakarta: Kanisius-Pusat Pastoral, 2014)h. 3-7

©UKDW

Discovery : Tahap ini mengidentifikasi dan mengapresiasi apa yang terbaik dari yang ada, apa yang menghidupkan dan menggerakkan. Melalui *sharing* dan dialog, apresiasi individual dapat berkembang menjadi apresiasi kolektif. Visi Individual bisa berkembang menjadi visi kolektif dan kooperatif (dengan menggunakan panduan wawancara/interviu).

Dream : Berpangkal pada hal positif yang sudah ditemukan, tahap ini membayangkan keadaan baru yang mungkin sesuai dengan harapan-harapan terdalam dan aspirasi-aspirasi tertinggi. Dengan menggunakan cerita-cerita yang muncul pada tahap *Discovery*, dapat ditarik tema-tema kunci dari pengalaman-pengalaman positif yang ditemukan.

Design : Semua ikut serta mengonstruksikan arsitektur organisasional untuk mencapai ideal yang diimpikan. Hal-hal yang eksepsional diharpakan berubah menjadi hal-hal yang sehari-hari. Design merupakan pernyataan menggerakkan, yang menghubungkan apa yang telah ditemukan sebagai positif dengan apa yang diimpikan. Melalui Dialog dibangun komitmen menuju masa depan bersam. Kunci fase ini adalah mencipatakan konteks yang inklusif dan suportif untuk konversasi (pembicaraan bersama) dan kokreasi (penciptaan bersama).

Destiny : Dicapai melalui inovasi dan aksi kolektif. Semua partisipan membangun masa depan, menciptakan apa yang seharusnya, memberdayakan, belajar, menyesuaikan, berimprovisasi, dan membangun kapasitas.

Analisis data dalam upaya pembangunan jemaat menggunakan pendekatan yang dijadabarkan dalam AI, yaitu mentransformasi analisis SWOT (*Strengths* / kekauatan, *Weaknesses* / kelemahan, *Opportunities* / peluang, dan *Thearts* / ancaman) menjadi SOAR: *Strengths* (kekauatan), *Opportunities* (peluang), *Aspirations* (aspirasi), *Results* (hasil).[28] Kerangka ini digunakan sesuai prinsip dan keyakianan untuk meminimalkan juga menghindari wacana negatif dalam keseluruhan sistem organisasi.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan Tesis yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

[28] Ibid.hal.23-29

©UKDW

Pada bagian ini diuraikan tentang latar belakang permasalahan yang mendasari pelaksanaan tesis ini, yakni menyangkut, latar belakang penulisan, pertanyaan-pertanyaan penelitian, batasan penelitian/fokus penelitian, tujuan penelitian, landasan teoritis yang dijadikan sebagai acuan, hipotesis atas penelitian yang dilakukan, metodologi penelitian yang digunakan, dan sistematika penulisan.

BAB II KONTEKS MASYARAKAT DAN GKP JEMAAT LEMBANG

Dalam Bab ini digambarkan konteks masyarakat Sunda yang ada di daerah Lembang dan juga gambaran umum konteks GKP Jemaat Lembang dengan segala persoalan, tantangan dan potensi yang ada di dalamnya. Analisis konteks ini dijabarkan baik sisi internal maupun eksternal agar lebih memberikan gambaran yang konkrit atas persoalan yang dihadapi dan atas langkah-langkah yang akan dilakukan.

BAB III BUDAYA, TRITANGTU DAN SABILULUNGAN DALAM MASYARAKAT SUNDA

Dalam bagian Bab ini dijelaskan tentang arti dan makna budaya secara umum yang ada dalam kehidupan masyrakat, dan disampaikan juga tentang konsep *Tritangtu* yang ada dalam kebudayaan masyarakat Sunda, sebagai sebuah azas yang dihidupi oleh masyarakat Sunda. *Tritangtu* memiliki pengaruh yang menyeluruh dalam kehidupan orang Sunda yang menyangkut berbagai dimensi kehidupan sosial dan kulturalnya, serta perwujudannya dalam filosofi *sabilulungan*. Filosopi sabilulungan akan dijabarkan baik secara etimologis maupun dalam perwujudannya di kehidupan masyarakat Sunda itu sendiri yakni sebagai dasar dalam hidup kebersamaan.

BAB IV PEMAHAMAN SABILULUNGAN dan PEMBANGUNAN JEMAAT DI GKP JEMAAT LEMBANG

Pada bagian ini diuraikan mengenai hasil penelitian berdasarkan riset partisipatoris dengan pendekatan kualitatif, terhadap pemahaman warga jemaat GKP Lembang tentang filosofi *sabilulungan* dalam konteks pembangunan jemaat, menggunakan *pendekatan Appreciative Inquiry* dan analisis SOAR (*Strengths, Opportunites, Aspirations, Results*) di GKP Jemaat Lembang.

BAB V REFLEKSI TEOLOGIS DAN KESIMPULAN

Pada bagian ini disampaikan refleksi nilai-nilai filosofi *sabilulungan* yang selaras juga dengan dasar-dasar teologis khususnya dalam konteks pembanguan jemaat. Sehingga

©UKDW

semangat *sabilulungan* pada akhirnya diharapkan dapat turut menopang dan memperkuat semangat kebersamaan dalam proses pembagunan jemaat, khususnya di GKP Jemaat Lembang. Serta diakhir BAB ini akan disampaikan juga beberapa kesimpulan keterkaitan *sabilulungan* dan pembangunan jemaat, dan perencanaan implementasinya.

©UKDW

BAB V

REFLEKSI TEOLOGIS DAN KESIMPULAN

PENGANTAR

Pada bagian ini disampaikan refleksi nilai-nilai filosofi *sabilulungan* yang selaras juga dengan dasar-dasar teologis khususnya dalam konteks pembanguan jemaat. Sehingga semangat *sabilulungan* pada akhirnya diharapkan dapat turut menopang dan memperkuat semangat kebersamaan dalam proses pembagunan jemaat, khususnya di GKP Jemaat Lembang. Serta diakhir BAB ini akan disampaikan juga beberapa kesimpulan keterkaitan *sabilulungan* dan pembangunan jemaat, dan perencanaan implementasinya.

A. REFLEKSI TEOLOGIS

Ungkapan yang disampaikan oleh Sukron Abdilah dalam penuturannya tentang filsafat Sunda menegaskan bahwa *"sabilulungan"* merupakan sebuah cermin hubungan sosial kemasyarakatan yang memantulkan saling tolong menolong dan saling bahu membahu tatkala mengerjakan sesuatu.[119] Hal ini menunjukkan bahwa dalam upaya untuk mencapai sebuah tujuan (dalam masyarakat/komunitas/jemaat) memerlukan adanya topangan dan dukungan dari berbagai pihak yang ada didalamnya. *"Sabilulungan"* sebagai salah satu falsafah yang hidup dan dihidupi oleh orang sunda memberikan sebuah gambaran nyata bahwa dalam realitas hubungan sosial, interaksi, komunikasi dan relasi di antara satu dengan yang lainnya mampu memberikan sebuah daya dorong yang luar biasa dalam upaya pembangunan masyarakatnya. Ibarat lidi ia akan mampu untuk melakukan sebuah karya yang besar jika disatukan bersama lidi yang lainnya. Karena itu Sukron lebih lanjut menyatakan bahwa "*sabilulungan*" ini merupakan cerminan dari kerjasama yang konstruktif-partisipatoris (artinya kerjasama yang berdampak positif, saling membangun/menyokong dan melibatkan peran serta banyak pihak di dalamnya) [120] Ungkapan "*sarendeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbangan"* turut menegaskan tentang makna "*sabilulugan*" sebagai bentuk gotong royong dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat sunda. Berbicara soal kerjasama yang konstruktif-partisipatoris, maka ini juga memberikan sebuah makna adanya ruang keterbukaan menerima siapapun yang ada

[119] S. Abdilah, *"Buku Sunda Buat Bangsa"*, https://www.scribd.com/document/8621006/Buku-Sunda-Buat-Bangsa-1, e_book, 19 Januari 2015, hl.31.,
[120] Ibid.,hl.32.

©UKDW

dalam kehidupan masyarakatnya untuk menjadi bagian dari dirinya ketika memiliki kepedulian dan kepekaan yang sama dalam memajukan lingkungannya.

Sejalan dengan ini penulis berpandangan bahwa dalam komunitas masyarakat sunda dengan "*sabilulungannya*" juga memiliki harapan dan tujuan yang sama. Setiap bagian dalam masyarakatnya memiliki peran yang penting untuk saling menopang dan mendukung dengan didasarkan pada *silih asih, silih asah dan silih asuhnya*. Dan ini diperkuat juga dengan adanya pribahasa *"ka cai jadi saleuwi ka lebak jadi sadarat"* yang menggambarkan kehidupan yang rukun atau seia-sekata.

Hal ini selaras dengan apa yang diungkapkan dalam 1Petrus 3:8, "*Dan akhirnya, hendaklah kamu semua seia sekata, seperasaan, mengasihi saudara-saudara, penyayang dan rendah hati.*" Dalam perikop ini, Petrus mengajarkan apa yang menjadi ciri-ciri, tingkah laku dan karakter orang Kristen. Ia hendak menyampaikan apa yang menjadi ringkasan dalam prinsip-prinsip yang mengatur hubungan orang percaya terhadap sesamanya. Perkataan "seia sekata" dalam bahasa Yunani teks ini berarti sepemikiran [121] atau "menjadi satu pikiran", atau "sependapat", atau "hidup harmonis", atau "memiliki roh yang menyatu". Menarik apa yang diungkapkan oleh Pertrus ini, ia tidak berbicara tentang *keseragaman*, dalam arti setiap orang itu harus berpikir melakukan dan percaya dengan cara yang tepat sama. Petrus menghendaki agar orang Kristen itu diatur oleh pikiran Kristus, sehingga perbedaan yang ada tidak memecah belah gereja tetapi semakin memperkayanya. Perkataan "seperasaan" ini menujukkan sebuah hal yang jelas dan tegas, bahwa seperasaan dan keegoisan tidak bisa disatukan (ada bersama-sama). Selama menganggap bahwa "si aku" adalah hal yang terpenting dalam hidupnya, maka tidak mungkin ada "seperasaan". Seperasaan sangat tergantung pada kerelaan untuk melupakan diri sendiri dan mengutamakan orang lain, atau dapat dikatakan juga bahwa seperasaan menunjukkan adanya rasa saling memiliki dan melengkapi di antara satu sama lain. Oleh karena itu, perintah "seperasaan" di sini tidak hanya dorongan untuk bersama dengan sesama, tetapi lebih dari itu, menuntut sikap kita untuk berefleksi bahwa kita memang memiliki kesatuan, yakni di dalam Kristus. Nilai-nilai yang diungkapkan Petrus dalam ayat ini mencerminkan sebuah ajakan agar sebagai orang Kristen dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam hidupnya.

Pandangan Petrus ini sejalan juga dengan apa yang disampaikan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12:12-26, di sini Paulus menunjukkan bahwa sama seperti tubuh terdiri dari

[121] Simon J.Kistemaker, *New Testament Commentary*, *Exposition of the Epistles of Peter and of the Epistle Jude, Baker Book House*, (USA, 1987).

©UKDW

anggota-anggota, seperti tangan dan mata serta anggota tubuh lainnya memiliki kesatuan. Tidaklah bisa mengatakan "aku" tidak membutuhkan engkau, karena satu sama lainnya masih memiliki kesatuan yang hakiki. Pesan utama dari metafora tubuh ini adalah bahwa manusia tidak dapat menjadi individu yang terisolasi. Bersama-sama adalah elemen dasar dari sebuah keberadaan.[122] Dibutuhkan semua jenis bagian tubuh untuk membentuk sebuah tubuh, sehingga tidak ada anggota tubuh yang dapat menyatakan bahwa yang lain itu tidak ada nilainya [123]. Tidak ada yang paling rendah, tidak ada yang paling penting atau tidak penting, yang berharga atau tidak berharga, masing-masing memiliki fungsi dan peran sangat penting, yang saling menopang satu sama lainnya. Demikian juga halnya dengan gereja terdiri dari individu-individu dengan karunia rohani yang berbeda. GKP jemaat Lembang harus dapat menerima realitas warga jemaatnya yang memiliki banyak keberagaman. Namun demikian, bahkan dengan perbedaan-perbedaan ini, jemaat kiranya menyadari bahwa dalam persekutuan gereja harus memiliki kesatuan tujuan dan visi bersama. Tentu hal ini tidak berarti bahwa semua orang dalam gereja tidak boleh ada perbedaan dan harus seragam pikirannya. Ingat bagaimana 12 (dua belas) murid Tuhan Yesus pun memiliki perbedaan karakter di antara satu sama lainnya, yang kemudian mereka telah dipersatukan oleh Tuhan.

Seperasaan berarti juga saling berbagi dengan orang lain dalam suka dan duka, dan bersama dengan yang lainnya dalam segala situasinya. Demikian juga halnya dengan *"sabilulungan"* yang juga memiliki makna kepedulian dan kesetiakawanan, yang ditunjukkan dalam sikap dan kesediaan untuk menolong orang lain.

Keragaman yang ada dalam kehidupan jemaat dan masyarakat, bukanlah halangan untuk menjadikan hidup rukun satu dengan yang lainnya. Dalam sebuah masyarakat khususnya di Jawa Barat atau tatar Sunda, realitasnya saat ini baik jemaat maupun warga masyarakatnya sudah tidak homogen lagi.[124] Misalnya, di GKP Jemaat Lembang wilayah Bandung Utara, dalam sebuah pelayanan perkunjungan ke rumah jemaat yang harus berjalan kaki dari jalan raya sejauh 2 Km ke lokasi rumah jemaat yang berlatar belakang orang Batak. Ia sudah tinggal cukup lama di perkampungan tersebut, dengan beberapa keluarga lainnya yang bukan berlatar belakang orang Sunda dan diterima dengan baik. Jadi

[122] David J.Lull, *1 Corinthians*, *Revised and expanded of illiam A.Beardslee*, *First Corinthians: A Commentary for Today,* Chalice Press, T.Louis, (Missouri 2007), h.108-109

[123] Ben Witherington, *Conflict and community in Corith; a socio-rhetoricalcommentary 1 and 2 Corinthians*,(Wm. B.Ferdmans Publishing Co.USA, 1955),hl.258-259

[124] Beberapa jemaat yang pernah penulis layani baik sebagai pendeta jemaat, pendeta pembimbing vikaris dan konsulen : Ciwidey, Pangalengan, Dayeuhkolot, Lembang, Garut, Kalaksanan, Cikembar, Temiyang, Katapang.

©UKDW

keragaman masyarakat dengan latarbelakang budaya dan bahasa yang berbeda bukan lagi merupakan sesuatu yang "baru" pada saat ini. Memang masih ada sebagian kecil komunitas-komunitas tertentu dalam masyarakat sunda yang masih mempertahankan kehomogenitasannya, misalnya; masyarakat sunda baduy, komunitas masyarakat kampung naga di Tasikmalaya, atau kampung Cikareumbi di Lembang. Namun sebagian besar komunitas masyarakat sunda di Jawa Barat saat ini sudah sangat heterogen masyarakatnya.

Ajip Rosidi, menggambarkan bahwa yang dimaksudkannya dalam pengertian manusia Sunda adalah manusia yang dalam hidupnya menghayati serta mempergunakan nilai-nilai budaya Sunda. Ungkapan ini memberikan sebuah makna adanya keterbukaan dalam memaknai sebutan siapa "manusia sunda" yang tidak terbatas pada adanya hubungan pertalian darah atau garis keturunan orang sunda. Artinya siapa pun orang nya yang mempergunakan dan menghayati nilai-nilai budaya sunda, maka mereka pun adalah "orang-orang sunda". Karena itu pandangan yang disampaikan oleh Ajip Rosidi ini memberikan sebuah penegasan bahwa dalam semangat "sabilulungan" (gotong royong), terbuka ruang bagi semua elemen masyarakat (bukan hanya orang Sunda asli) darimana pun asalnya, karena sudah hidup, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai budaya Sunda. Maka dari itu mereka juga adalah orang Sunda yang memiliki tanggungjawab yang sama untuk membangun dan mengembangkan kehidupan dalam kebersamaan. Lalu bagaimana dengan kehidupan di jemaat ? GKP jemaat Lembang dan juga jemaat-jemaat GKP yang lainnya pastinya selalu terbuka dan menerima siapa pun yang ingin menjadi bagian di dalamnya. Kristus telah memberikan keteladanannNya, Ia sangat terbuka dan menerima siapapun yang mau menjadi murid-Nya, dan memperoleh anugerah-Nya. Ungkapan lagu "Dalam Kristus Kita Bersaudara) adalah sebuah gambaran yang jelas yang hendak menunjukkan bahwa perbedaan latarbelakang apapun itu (misalnya: suku, bahasa, adat atau budaya) bukanlah halangan untuk bersatu. Karena Tuhan telah menyatukan kita di dalam kasihNya, maka engkau juga adalah saudara-saudariku. "*Sabilulungan"* membuka ruang keterbukaan bagi siapapun, termasuk juga dalam konteks pembangunan jemaat. Siapapun yang memiliki perhatian dan pemikiran untuk bersama-sama memajukan jemaat, kenapa tidak. Ditambah lagi dengan budaya *rengkuh* (sangat menghormati orang lain) dan budaya *someah* seperti yang tergambar dalam kehidupan orang sunda yang mudah menerima kehadiran orang lain di sekitarnya (*someah hade kasemah =ramah dan baik kepada tamu*) semakin membuka ruang bagi siapapun boleh tinggal dan hidup bersama di tatar sunda. Karena itulah "*sabilulungan*" sebagai sebuah nilai hidup yang ada dalam kehidupan masyarakat sunda,

©UKDW

memiliki makna yang sangat luas, dan merangkul semua bagian dalam masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam sebuah upaya bersama.

Hal inilah juga yang menjadi perhatian dan ketertarikan penulis terhadap falsafah "*sabilulungan*" ini untuk kemudian dijadikan sebagai nilai yang mendasari dalam membangun kehidupan persekutuan yang saling menguatkan. Termasuk juga dalam upaya-upaya pembangunan jemaatnya. Semangat "*sabilulungan"* kiranya mampu untuk turut semakin memperteguh pemahaman jemaat sebagai satu kesatuan di dalam tubuh Kristus yang saling terikat satu dengan yang lainnya. Tidak ada lagi sekat-sekat yang membeda-bedakan di antara satu dengan yang lainnya, tidak ada lagi istilah jemaat pribumi atau jemaat pendatang, dari mana pun latarbelakangnya yang jelas saat ini mereka semua adalah warga jemaat GKP Lembang.

Dari manapun asal warga jemaat, ketika saat ini menjadi bagian warga jemaat GKP Lembang semuanya juga memiliki tanggungjawab yang sama, turut memikirkan dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan persekutuan, pelayanan dan kesaksiannya. Inilah yang menjadi semangat dalam sebuah upaya pembangunan jemaat. Seperti halnya dengan makna yang terkandung dalam falsafah "*sabilulungan*" siapa pun kita ketika memiliki perhatian dan menghidupi nilai-nilai budaya sunda mereka juga dapat di sebut sebagai "orang sunda". Melalui falsafah "*sabilulungan*" terbuka ruang bagi siapapun untuk berkontribusi secara aktif dalam mewujudkan tujuan dan kebaikan bersama. Hal ini sejalan juga dengan apa yang diungkapkan dalam Yeremia 29:7 "*Usahakanlah kesejahteraan kota kemana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu kepada Tuhan, sebab kesejahteraannya adalah kesejahteraannmu*". Tuhan menghendaki umatNya juga untuk mengambil bagian secara konstruktif-partisipatoris dalam mewujudkan kesejahteraan dan kebaikkan bersama. Tentu saja hal ini pun dikehendaki Tuhan untuk dapat kita wujudkan bersama dalam membangun kehidupan persekutuan yang bertumbuh dan berbuah, dalam gerak "*sareundeuk saigel, sabobot sapihanean, sabata sarimbangan*" (yang memiliki makna seia-sekata, seayun selangkah, sepengertian sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dalam kebersamaan).

Inilah kiranya yang dapat juga menjadi masa depan dan mimpi bersama kita, *sabilulungan* menjadi bagian dari nilai kebudayaan (dalam hal ini adalah budaya sunda dimana GKP hadir dalam realitas ini) yang boleh menjadi bagian dari nilai yang menyokong dalam upaya pembangunan jemaat. Semua warga jemaat dapat mengambil bagian secara

©UKDW

aktif dengan perannya masing-masing dalam suasana sukacita dan dilakukan dalam kegembiraan.

Dalam setiap upaya-upaya yang kita kerjakan tentu ada hasil-hasil diharapkan dapat terwujud ketika hal-hal tersebut dapat secara konsisten kita lakukan, demikian juga kaitannya dengan upaya-upaya pembangunan jemaat. *"Sabilulungan"* sebagai sebuah falsafah hidup bagi orang sunda, memiliki makna yang dalam dan berarti bagi upaya pembangunan jemaat. Nilai-nilai kebersamaan, keterbukaan, penghargaan dan pengakuan yang ada dalam "*sabilulungan*" memberikan ruang yang sangat lebar dalam menerima dan mengakui setiap pribadi dalam sebuah kesatuan yang utuh tanpa masing-masing harus menanggalkan identitas dan jatidirinya. Orang Batak, orang Jawa, orang manapun tetap memiliki indentitas dan jatidirinya sebagai sebuah anugerah yang Tuhan berikan bagi mereka. Ketika mereka memahami, menjiwai dan menghidupi budaya sunda dan kemudian mereka juga dapat disebut sebagai "orang sunda" yang juga memiliki tanggungjawab yang sama karena mereka tinggal dan hidup di dalam lingkungan orang sunda. Maka kemudian tidak berarti bahwa mereka harus menanggalkan budaya, bahasa dan adat istiadatnya yang semula, tetap semuanya itu melekat dalam diri mereka bahkan dalam interaksinya dengan orang-orang sunda semakin memperkaya, memperluas wawasan dan kecintaan terhadap berbagai budaya yang Tuhan anugerahkan kepada bangsa kita.

Demikian juga ketika warga jemaat dengan latarbelakang budaya yang berbeda-beda, sewaktu mereka menjadi bagian dalam kehidupan persekutuan jemaat GKP Lembang (yang juga kental dengan budaya sundanya) tidaklah kemudian menjadikan warga jemaat yang bukan asal sunda harus menanggalkan budaya, bahasa atau adat istiadat mereka. S'pirit *"sabilulungan"* membuka ruang lebar untuk hal itu, karenanya dalam moment ulang tahun berdirinya GKP jemaat Lembang, dapat terus dijadikan sebagai bulan budaya. Dalam moment tersebut, setiap keragaman budaya yang dimiliki oleh setiap warga jemaat, ditampilkan bahkan diberi penghargaan dalam bentuk apresiasi disetiap bagian liturgi peribadahan selama satu bulan penuh.[125] *"Sabilulungan"* yang sudah dikenal dan dipahami oleh warga jemaat pada akhirnya akan lebih semakin mengukuhkan dan menyatukan setiap warga jemaat dalam mewujudkan kehidupan persekutuan yang berkenan dihadapan Tuhan. *"Rempug jukung sauyunan, rampak gawe babarengan" hayu urang sabilulungan ngareujeung pangwangunan jamaah*. (jukung adalah perahu kecil jadi kalau kita "bersama-

[125] Hal ini dilakukan dengan menggunakan pakain atau simbol kedaerah sebagai asesoris kebaktian, pembacaan Alkitab dalam berbagai bahasa daerah, dan nyanyian jemaat yang disampaikan juga dengan berbagai bahasa daerah.

sama mengayuh perahu maka lajunya pasti akan cepat, sehati sepikir dan bekerja bersama-sama", mari kita bergotong royong menyokong pembagunan jemaat).

B. KESIMPULAN

Gereja Kristen Pasundan sebagai gereja yang Tuhan hadirkan di tengah-tengah dunia ini, khsususnya di wilayah Jawa Bagian Barat tidak bisa dipungkiri sangat kental dengan pengaruh kebudayaan sunda. Sekalipun saat ini beberapa jemaat GKP sendiri tidak ada lagi yang murni homogen (berasal dari satu suku sunda) bahkan ada yang mayoritasnya berasal dari suku batak[126] namun komitmen untuk melestarikan dan menjadikan kebudayaan sunda sebagai bagian dari ciri khas GKP tetap dipertahankan.

Keberagaman yang dimiliki oleh GKP saat ini menjadi sebuah keunikan tersendiri, sehingga di GKP akan terlihat ada "*batak tapi nyunda*" ada "*toraja tapi nyunda",* ada *"jawa tapi nyunda"* dan seterusnya.[127] Sekalipun tentunya untuk itu telah melewati masa-masa yang tidak mudah, karena pastinya ada proses penyesuaian, penerimaan, dan pembauran yang terjadi dalam kehidupan di jemaat-jemaat GKP. Seiring waktu yang terus berjalan menunjukkan adanya kemandirian dan kedewasaan berpikir dari warga jemaat GKP untuk menerima siapapun dan dari mana pun asalnya, ketika memiliki komitmen untuk bersama-sama menjadi bagian dari GKP maka akan diterima dengan sukacita. Inilah yang merupakan wujud nyata dari budaya *someah* yang dimiliki oleh orang sunda, akan bersikap ramah kepada siapapun yang datang bertamu menjumpainya.

Oleh karena itulah ketika ada upaya-upaya yang dilakukan dengan mengangkat sebuah nilai budaya untuk menjadi bagian dalam kehidupan persekutuan tentu ini bukanlah sesuatu yang baru. Termasuk ketika berbicara soal *sabilulungan*, walaupun untuk lebih dalam memahami tentang falsafah ini jemaat perlu dibekali lebih lagi. Ada proses pembelajaran yang diperlukan agar jemaat juga memahami bahwa "sabilulungan" merupakan bagian dari nilai tritangtu –nya orag sunda.

Beberapa catatan kesimpulan :

1. Seperti halnya ketika kita berbicara soal *"sabilulungan"*, dalam istilah yang sederhana warga jemaat GKP Lembang memahami itu sebagai sebuah ungkapan yang menggambarkan dan memiliki makna gotongroyong. Gotongroyong sebagai sebuah

[126] Misalnya: GKP jemaat Jati Asih, GKP jemaat Seroja, GKP jemaat Sumedang, GKP jemaat Cianjur, GKP jemaat Bekasi, GKP jemaat Lembang, GKP jemaat Kadipaten.

[127] Sebagai contoh ada seorang aktivis gereja (baik di jemaat, klasis maupun sinode) yang bernama Bpk. I Made Suharjana, orang Bali namun pemahaman bahkan cara berbicaranya lebih nyunda dari pada orang sunda sendiri.

©UKDW

semangat kebersamaan dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis diantara satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan sebuah tujuan baik bersama

2. Warga jemaat GKP Lembang, dalam hal ini memang belum memahami keterkaitan antara sabilulungan dan tritangtu (misalnya; silih asih, silih asah, silih asuh). Bahkan apa yang dimaksudkan dengan konsep tritangtu sebagai sebuah pola pikir dan pola hidup yang dijiwai oleh suku sunda saja mereka baru mendengarnya. Karena itu ketika disampaikan lebih jauh tentang Sabilulungan warga jemaat baru menyadari bahwa, *"sabilulungan"* bukan hanya sekedar sebuah ungkapan, tetapi ia adalah sebuah nilai hidup yang dijiwai oleh masayarakat sunda. Karena "*sabilulungan*" sebagai sebuah falsafah hidup, lahir melalui sebuah proses panjang dari sebuah azas yang dihidupi oleh masyarakat sunda tradisional yang dikenal dengan sebutan azas tritangtu. Sekalipun masyarakat sunda tradisional yang memiliki ciri hidup sebagai peladang mengalami pergeseran menjadi pesawah, pola pikir tritangtu tetap menjiwai dan mendasari kehidupan masyarakat sunda modern. Perubahan itu nyata dalam falsafah "*silih asih, silih asah, silih asuh*" yang menjadi nilai hidup orang sunda dalam kaitan relasi dan interaksinya baik dengan sesamanya, lingkungannya maupun dengan Tuhannya.
3. Pada umumnya konsep *tritangtu* modern ini berlaku dalam aspek kesatuannya, di mana semua orang Sunda harus menerapkan ke tiganya tanpa bisa dipisahkan satu sama lainnya. Penyatuan yang terjadi dilakukan tanpa menghilangkan perbedaan. Bahkan pada akhirnya bukan hanya diberlakukan pada orang Sunda tetapi pada semua orang yang tinggal bersama orang Sunda harus memiliki sikap *tritangtu* ini supaya dapat hidup bersama-sama di tanah Sunda dengan aman dan sejahtera. Dan selanjutnya dalam masyarakat sunda modern tritangtu "*silih asih, silih asah dan silih asuh"* ini menyatu dalam filosofi/falsafah "*sabilulungan"* dan kemudian menjadi dasar serta pijakan dalam kehidupan masyarakat orang Sunda berkaitan dengan hal kebersamaan dan keharmonisan.
4. Warga jemaat GKP Lembang, melihat bahwa nilai *sabilulungan* sangat mendukung untuk menjadi nilai dalam mewujudkan upaya pembangunan jemaat. Semangat kebersamaan, partisipasi aktif dari setiap bagian yang merupakan spirit *sabilulungan* selaras dengan nilai-nilai dan semangat pembangunan jemaat (kebersamaan dan partisipasi aktif semua pihak) serta selaras dengan firman Tuhan.
5. Beberapa catatan penting lainnya yang dapat penulis simpulkan terkait dengan makna "*sabilulungan*" adalah sebagai berikut:

©UKDW

a. Kebersamaan

Sabilulungan memberikan ruang pemahaman bahwa semangat kebersamaan memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai sebuah tujuan bersama. Ibarat lidi, apabila ia disatukan akan menjadi semakin besar kekuatan dan daya kemampuannya. Dalam kehidupan masyarakat Sunda, terbukti semangat sabilulungan memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah proses membangun sebuah masyarakat. Tanggung jawab dalam mencapai sebuah masyarakat yang damai, aman dan sejahtera tidaklah tertumpu atau mengandalkan hanya pada personal/individu tetapi pada komunitasnya. Hal ini nampak misalnya dalam kehidupan sehari-harinya melalui kegiatan kerjabakti "*beberesih kampung" "mindahkeun imah" atau ronda (siskamling)*. Dalam konteks jemaat GKP Lembang hal ini diwujudkan dalam kegiatan membersihkan lingkungan gereja dan makam Oma Walter setiap bulan Juli (HUT GKP Lembang) dan Agustusan.

b. Keterbukaan

Menilik arti dan makna sesungguhnya dari semangat "*sabilulungan*" dalam masyarakat Sunda menunjukkan adanya ruang keterbukaan juga bagi mereka yang bukan orang sunda untuk menjadi bagian dalam kehidupan sehari-harinya. Siapapun yang ingin tinggal dan menetap, masyarakat sunda sangat terbuka untuk menerimanya sebagai bagian dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini dapat penulis lihat, dimana GKP jemaat Lembang dengan warga jemaat yang beragam latarbelakang suku bangsa dan budayanya dapat hidup membaur dan tinggal di tengah-tengah masyarakat yang berada jauh dipelosok desa. Bahkan ada diantaranya (anggota jemaat) yang kemudian aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan. Masyarakat sunda yang "s*omeah*" (ramah) sangat terbuka untuk menerima kehadiran mereka yang bukan dari komunitas sukunya, asalkan tidak langsung bersinggungan menyangkut soal "*akidah*" agama yang memang sangat kuat mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman jemaat-jemaat yang tinggal di tengah-tengah masyarakat yang mayoritas "*sunda*" mereka mengemukakan sangat diterima dengan baik kehadirannya. Namun memang ada hal-hal yang disampaikan kepada mereka, yakni tidak boleh menyebarkan agama dan menghargai keyakinan/akidah soal makanan tertentu.Keterbukaan juga dinyatakan dalam konteks jemaat GKP Lembang, menerima siapapun yang dengan kerelaan hati menjadi bagian dalam kehidupan persekutuannya. Hal inilah yang menjadikan GKP Lembang menjadi semakin beragam.

©UKDW

c. Pengakuan

Dalam "*sabilulungan*" terkandung juga makna adanya sebuah pengakuan kepada siapapun yang memiliki perhatian dan kepedulian dalam memelihara serta memajukan tatar sunda dan kebudayaannya. Jadi sekalipun bukan orang sunda ketika menunjukkan perhatian yang besar dalam memajukan masyarakat dan budaya sunda, maka mereka pun akan di "akui" sebagai bagian dari masyarakat sunda. Seperti halnya sosok Bapak Jakob Sumardjo [128] sekalipun orang Jawa, namun karena beliau sangat menaruh perhatian terhadap kebudayaan Sunda, melihat sisi keilmuan yang dimilikinya mengenai budaya Sunda maka beliau diakui sebagai bagian dari orang Sunda. Ketika ada seminar-seminar dan kajian tentang budaya Sunda seringkali beliau menjadi narasumbernya, bahkan beliau dianggap "lebih tahu tentang budaya sunda daripada orang asli sundanya itu sendiri". Dalam konteks jemaat GKP Lembang (bahkan GKP secara keseluruhan), siapapun yang memiliki kecintaan dan kerinduan untuk memajukan GKP, telah menjadi bagian di dalamnya.

d. Penghargaan

Dalam *"sabilulungan"* memiliki makna juga adanya sebuah penghargaan terhadap keberadaan setiap pribadi yang ada dalam masyarakat. Jadi tidak melihat, dia jabatannya apa, perannya besar atau kecil, status sosialnya bagaimana, semua memiliki arti yang sama pentingnya bagi kehidupan masyarakat. Sebagai contoh kecil, dalam ruang lingkup lingkungan gereja GKP jemaat Lembang, kerapkali juga diundang dan dihargai keberadaannya dalam kegiatan-kegiatan di masyarakat (misalnya: pembangunan mesjid dilingkungan RW 11, pembangunan kantor RW 11 dan pembangunan rumah warga yang tidak mampu, perbaikan jalan, dan lain-lain). Masyarakat sangat menghargai keberadaan gereja sebagai bagian dari masyarakat yang ada di desa Jayagiri. Dalam konteks jemaat GKP Lembang wujud penghargaan itu diberikan kepada semua jemaat dengan kegiatan bulan budaya yang memunculkan keragaman latarbelakang budaya dalam bentuk penyelenggaraan ibadah etnik.

e. Kesetiakawanan sosial

Demikian juga dalam falsafah "*sabilulungan*" memiliki makna adanya semangat kesetiakawanan sosial, kehidupan yang saling tolong menolong. Dalam kehidupan

[128] Penulis sempat berkunjung ke rumah beliau, bercakap-cakap dan mendapat pinjaman beberapa buku yang berbicara tentang kebudayaan sunda

©UKDW

sosial dimasyarakat ada yang disebut dengan *beas perelek* semacam sistem jaring pengaman sosial yang dilakukan secara mandiri oleh masyarakat dimana *beas* (beras) yang terkumpul nantinya akan digunakan juga untuk kebersamaan(acara papahare atau botram pada saat ada kegiatan lingkungan, atau untuk membantu keluarga yang tidak mampu/berkekurangan). Dalam konteks jemaat GKP Lembang hal ini diwujudkan dalam program pemberdayaan ekonomi jemaat, memberikan bantuan kepada jemaat yang ingin mengembangkan usaha kecil (warung rumahan) secara bergiliran. Dan juga kegiatan memberikan dukungan dan bantuan jika ada anggota jemaat yang mengalami bencana atau musibah, yang dikordinir oleh komisi diakonia.

Dari beberapa hal yang sudah disimpulkan terkait dengan filosopi *sabilulungan* ini, maka penulis berpendapat bahwa filosofi *sabilulungan* sebagai sebuah kekayaan dari kearifan lokal masyarakat Sunda, memiliki nilai-nilai yang sangat menyokong dalam upaya pembangunan jemaat yang ada di GKP jemaat Lembang. Dan secara teologis pun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya memiliki keselarasan dan dapat dipertanggungjawabkan.

©UKDW

DAFTAR PUSTAKA

Afryanto S, *Seni Gamelan dan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Sunan Ambu Press, 2014).

Dharmaputra Eka, (dkk), *Kepemimpinan Kristiani,* Jakarta, STT jakarta, 2001)

Hendriks Jan, "*Jemaat Vital dan Menarik*", Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor, Ed. S.J Hartono Ferd. Heselaars, (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Kistemaker, Simon J., *New Testament Commentary*, Exposition of the Epistles of Peter and of the Epistle Jude, Baker Book House, USA, 1987.

Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia,* (Jakarta: Djambatan, 2010)

Kurnia Rohmat, *Mengenal Keanekaragaman Suku Sunda*,(Depok: CV. Arya Duta, 2011)

Lull David J., *1 Corinthians, Revised and expanded of illiam A.Beardslee*, First Corinthians: A Commentary for Today, (Chalice Press, T.Louis, Missouri, 2007)

Paulus Agus. H, Skripsi; Jangan Tanyakan Apa Yang Akan Gereja Berikan Padamu, Tetapi Tanyakanlah Apa Yang Dapat Kamu Berikan Pada Gerejamu, sebuah tinjauan terhadap mentalitas hidup jemaat-jemaat GKP berlatarbelakang Desa Kristen, STT Jakarta, 1996.

Banawiratma J.B., *Pemberdayaan Diri Jemaat dan Teologi Praktis Melalui Appreciative Inquiry (AI)*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2014).

Prior, JM, *Meneliti Jemaat*, *Pedoman Riset Partisipatoris*, (Bandung: Gramedia, 1997)

Rosidi, Ajip, *Manusia Sunda*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2009).

Sarwono, S., *Psikology Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).

Singgih, E.Gerrit, *Dari Eden ke Babel* (Yogyakarta:Kanisius 2011)

Sumardjo, Jakob, *Sunda Pola Rasionalitas Budaya*, Kelir. Kabupaten Bandung, 2015

Suparli. L, *Gamelan Pelog Salendro*; Induk Teori Karawitan Sunda, (Bandung:sunan Ambu Press, 2010)

Surjadi H.A, *Masyarakat Sunda Budaya dan Problema*, (Bandung: PT Alumni, 2010).

S.J. Sutrisno Mudji, *Ranah Filsafat dan Kunci Kebudayaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2010).

Wibowo, W.S, *et al, Teologi Harmoni*, (Bandung: Majelis Sinode Gereja Kristen Pasundan Press, 2016).

Witherington Ben, *Conflict and community in Corith*; a socio-rhetoricalcommentary 1 and 2 Corinthians, (Wm.B.Ferdmans Publishing Co.USA, 1955)

©UKDW

Van Hooijdonk, P.G. *"*Batu-Batu yang Hidup*",* Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat, Ed. Ferd. Heselaars Hartono S.J, (Yogyakarta: Kanisius, 1996).

Van Kessel, Rob "Enam Tempayan Air", Pokok-Pokok Pembangunan Jemaat, Ed. Ferd, Heselaars S.J, (Yogyakarta: Kanisius, 1997).

Van Kooij Rijnardus A., *et al*, *Menguak Fakta Menata Karya Nyata,* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2010).

Internet

Abdillah Sukron, 2008 https://www.scribd.com/document/8621006/Buku-Sunda-Buat-Bangsa-1(Irfani e_Publika)

Hamid,M.A.https:// www.academia.edu/ 35087014/ SABILULUNGAN _DALAM PEMBERDAYAAN_MASYARAKAT

(PDF) Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer, https://www.researchgate.net/publication/324234236, Rekontruksi Nilai-Nilai Konsep Tritangtu Sunda Sebagai Metode Penciptaan Teater Ke Dalam Bentuk Teater Kontemporer [accessed Oct 22 2018].

Saavedra H, 2016, https://budaya-indonesia.org/Tri-Tangtu/ Perpustakaan Digital Budaya Indonesia,

http://Bandung bisnis.com/daftar kerusakan lingkungan di Jawa Barat, 22 Agustus 2014

https://kamuslengkap.com/kamus/sunda-indonesia/arti-kata/sabilulungan

https://kbbi.web.id/budaya

http://misi.sabda.org/gereja_lingkungan_hidup 2009

Dokumen Gereja

GKP, Badan Binalitbang, *Profile Gereja Kristen Pasundan Dalam Persfektif Kemandirian Teologi, Daya dan Dana*, Bandung: Badan Binalitbang GKP, 2007

GKP, Majelis sinode, *Selayang Pandang Perjalanan Gereja Kristen Pasundan selama 75 Tahun*, Bandung: MS GKP, 2009

GKP, Majelis Jemaat Lembang, *Selayang pandang GKP Lembang HUT ke-60 Tahun*, Lembang: MJ GKP Lembang, Juli 2015.

GKP, Majelis Jemaat Lembang, *Data Anggota Jemaat GKP Lembang*, Lembang: MJ GKP Lembang, 2017

©UKDW